

GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN TANTANGAN MASA DEPAN

===== Oleh : Abdul Azis * =====

ABSTRAK

Penemuan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan masyarakat, dimana dalam perubahan tersebut terjadi pergeseran nilai-nilai yang menimbulkan implikasi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan yang cepat menghantarkan masyarakat kepada beberapa karakteristik umum yang dapat dijadikan petunjuk sebagai ciri masyarakat masa depan, yaitu : kecenderungan globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan arus komunikasi yang semakin padat dan cepat dan peningkatan layanan profesional.

Mencermati keadaan dan perubahan tersebut adalah menjadi tugas sekaligus sebagai tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam, dimana ia dituntut harus terus meningkatkan kualitas dan memiliki kompetensi. Kompetensi tidak hanya kompetensi profesional tetapi juga kompetensi pribadi dan sosial.

Kata Kunci : Guru PAI, Tantangan Masa Depan.

A. Pendahuluan

Kehidupan modern yang ditandai dengan berbagai penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan banyak perubahan pada era baru yang dikenal dengan era informasi dan komunikasi. Berbagai penemuan mutakhir dan *sophisticated* dalam bidang ini telah mengantarkan kehidupan modern pada era global. Dunia seakan menjadi sempit dan tanpa sekat. Kejadian yang terjadi di belahan bumi lain dapat dilihat dan diketahui dalam waktu yang

bersamaan melalui perangkat teknologi digital seperti satelit ataupun internet.

Tidak disangsikan lagi bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa umat manusia pada 'dunia baru' (*new era*). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang komunikasi yang demikian pesat telah menimbulkan perkembangan dan perubahan masyarakat, bahkan telah membentuk wajah baru peradaban umat manusia. Dalam perubahan peradaban

* Penulis adalah Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya

tersebut, terjadi pergeseran nilai-nilai yang menimbulkan implikasi terhadap berbagai aspek kehidupan. Pergeseran nilai juga terjadi ketika pola kehidupan masyarakat mengalami perubahan, misalnya dari pola kehidupan tradisional menjadi modern, atau dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.

Demikian pula dalam dunia pendidikan, peserta didik memiliki karakteristik yang mungkin sama sekali berbeda dengan peserta didik yang lahir dan hidup dalam masyarakat tradisional. Mereka menghadapi lingkungan dan memiliki pengalaman sesuai dengan pola-pola kehidupan modern. Dimana dalam masyarakat modern telah tersedia berbagai fasilitas yang dapat dengan mudah diakses oleh peserta didik, sedang hal yang sama tidak dialami oleh para peserta didik yang hidup dalam masyarakat tradisional. Kondisi ini membuat peserta didik mengalami perubahan pola hidup, dari pola hidup tradisional ke arah pola hidup modern, yang ditandai dengan sikap terbuka, kritis dan kompetitif. Di samping itu mereka juga mempunyai harapan-harapan dan tuntutan-tuntutan terhadap layanan pendidikan yang lebih baik termasuk layanan Pendidikan Agama Islam.

Untuk menghadapi realitas tuntutan dan perkembangan kehidupan tersebut diperlukan guru-

guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam antara lain adalah kepribadian yang matang dan berkembang. Kepribadian yang matang artinya profesional, sedang berkembang artinya siap bersaing bukan hanya antar individu dalam profesinya, tetapi juga bersaing dengan profesi-profesi lainnya.

Di samping kompeten secara profesional, guru Pendidikan Agama Islam juga harus menguasai materi dan metode pendidikan agama. Dalam konteks budaya ilmu, guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut menguasai ilmu pengetahuan, atau setidaknya memahami fungsi ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan guru pendidikan agama diharapkan juga mampu membangkitkan minat peserta didik serta mampu mengembangkan profesi secara berkelanjutan, sehingga tetap dapat akses dalam membina umat pada khususnya dan bangsa pada umumnya.

B. Tugas Pokok Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum tugas guru Pendidikan Agama Islam meliputi empat hal yaitu tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan (Paraba, 2000 : 9).

1. Tugas profesi

Tugas profesi guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar, mendidik, melatih dan menilai/mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar.

a. Mengajar

Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Di dalam kegiatan mengajar ini tentu ada unsur pendidikan. Akan tetapi aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam mengajar adalah aspek kognitif (pengetahuan).

Untuk dapat melaksanakan kegiatan mengajar dengan baik, setiap guru dituntut untuk menguasai hal-hal berikut :

- 1) Mampu merumuskan tujuan pembelajaran
- 2) Menguasai prinsip-prinsip belajar mengajar
- 3) Menguasai sumber belajar mengajar
- 4) Menguasai dan mampu mengintegrasikan antara : pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar.
- 5) Mampu menggunakan sarana belajar mengajar dengan baik
- 6) Mendorong siswa untuk aktif (Paraba, 2000 : 10).

Mengajar tanpa memperhatikan hal-hal tersebut di atas merupakan pemborosan dan hanya membuang-buang waktu, akibatnya tujuan tidak tercapai.

b. Mendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai). Di sinilah tugas utama guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya mengajar dalam arti mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi mentransfer nilai-nilai kepada siswanya (*transfer of value*), yang akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri sesungguhnya merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiakan manusia. Dengan demikian secara esensial dalam proses pendidikan, guru bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi

manusia yang baik (Sardiman, 2000 : 136).

c. Melatih

Melatih adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam membimbing, memberi contoh dan petunjuk-petunjuk praktis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan atau perbuatan lainnya dalam rangka mengembangkan aspek psikomotorik (keterampilan) siswa.

Adapun aspek yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam antara lain adalah : ibadah (khususnya shalat), berwudhu, membaca dan menyalin al Qur'an, menjadi Khatib, imam dan sebagainya.

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki kualitas sebagai pelatih dari berbagai kegiatan keagamaan. Bukan hanya memiliki segudang teori tetapi tidak pernah mempraktekannya.

Sebagai contoh dapat dikemukakan : sebagian bahkan semua siswa mengetahui bahwa shalat itu wajib dan juga mengerti arti wajib, yaitu bila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan mendapat dosa. Tetapi masih sangat banyak siswa yang tidak shalat. Contoh yang lain, siswa mengetahui bahwa al Qur'an itu adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril,

dan juga tahu bahwa al Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup, tapi kita melihat masih banyak siswa yang belum dapat membaca al Qur'an apalagi memahami, menghayati dan mengamalkan isi kandungan al Qur'an itu. Dan masih banyak lagi contoh yang lain yang mengharuskan kita terutama guru Pendidikan Agama Islam untuk segera menyadari bahwa yang diberikan di sekolah bukanlah pelajaran agama Islam semata, akan tetapi "Pendidikan Agama Islam", yang menitik beratkan pada keterpaduan antara pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa baik sebagai pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Tugas Keagamaan

Guru dalam pendidikan Islam juga mengemban tugas keagamaan, yaitu tugas sebagai da'i yang menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Ia harus dapat mencurahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mengajak dan membawa peserta didiknya menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah. Tentu saja untuk dapat melaksanakan tugas ini seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bertaqwa

kepada Allah, dan memiliki akhlakul karimah, karena ia akan ditiru dan dijadikan figur teladan oleh murid-muridnya.

3. Tugas Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati dan menjadi teladan siswa. Tentunya disini diperlukan karakteristik kepribadian guru yang benar mantap. Karakter pribadi guru yang benar-benar mendidik dan sesuai dengan ajaran Islam. Sebab di dalam Islam guru adalah orang yang turut bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits: *"Pelajarilah ilmu dan ajarlah manusia, dan rendahkanlah diri kepada guru-gurumu, serta berlakunya lemah lembut terhadap murid-muridnya"*. (HR. Thabrani).

Mengingat pentingnya tugas guru sebagaimana yang diperankan di atas, tentunya tidak akan terlepas dari peranan seorang guru itu sendiri dalam memberikan bimbingan, petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma, kebenaran, kejujuran serta sikap-sikap dan sifatsifat yang baik dan terpuji. Oleh sebab itu selain memiliki

kompetensi profesionalisme. Seorang guru juga memiliki karakteristik kepribadian yang mantap agar dapat melaksanakan tugasnya. Karena "Kematangan intelektual tidak menjamin kematangan pribadi seseorang".

4. Tugas Kemasyarakatan

Apabila seorang guru telah mendapat gelar "Guru Agama" bukan berarti hanya berlaku sebagai guru agama di depan kelas, akan tetapi gelar itu juga dibawa di dalam masyarakat. Sebagai guru agama yang tinggal dalam masyarakat tidak dapat mengelakan dirinya sebagai pemimpin agama, sehingga sewaktu-waktu ada kegiatan keagamaan, diminta atau tidak diminta oleh masyarakat harus tampil di depan. Tampaknya masyarakat mendudukan guru agama pada tempat yang terhormat, mudah-mudahan ini tetap berlangsung sampai sekarang hingga di masa depan.

Karena dampak kemajuan iptek bagi masyarakat kadang-kadang cepat sekali berpengaruh, oleh sebab itu perlunya filter yang kuat, sehingga masyarakat tidak gampang goyah dan terpengaruh oleh derasnya perubahan dewasa ini. Untuk itu sebagai figur guru agama ia harus menempatkan diri, yakni di dfeapan memberi suru teladan, di tengah-tengah membangun dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi.

Oleh sebab itu sebagai figur guru agama, janganlah dirusak kepercayaan yang diberikan masyarakat sebab apabila kepercayaan itu dirusak sekali saja maka masyarakat tidak akan pernah percaya lagi, bahkan guru agama akan dicemoohkan dan ia tidak dipercaya masyarakat lagi.

C. Syarat-syarat Menjadi Guru Agama

Untuk menjadi pendidik/guru agama diperlukan adanya syarat-syarat tertentu, disamping syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru-guru pada umumnya. Hal ini karena guru agama mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan guru pada umumnya, karena selain tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab terhadap Allah SWT.

Syarat-syarat bagi guru pada umumnya, termasuk guru agama di dalamnya telah dicantumkan dalam Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950 Bab X pasal 15 yang berbunyi :

"Syarat utama menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat lain yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran" (Zuhairini dkk, 1983 : 35).

Syarat tersebut bila dijabarkan adalah bahwa untuk menjadi guru harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

1. Mempunyai ijazah formal
2. Sehat Jasmani dan rohani
3. Barakhlak yang baik

Bagi guru agama tentu tidak cukup, di samping harus memiliki syarat-syarat tersebut, masih harus ditambah dengan syarat-syarat yang lain, yang oleh direktur Direktorat Pendidikan Agama sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairini dkk telah ditetapkan sebagai berikut :

1. Harus memiliki kepribadian mukmin, muslim dan muhsin.
2. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syari'at Islam dan dapat memberikan contoh tauladan yang baik bagi anak didiknya).
3. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
4. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan methodik.
5. Menguasai ilmu pengetahuan agama.
6. Tidak memiliki cacat rohaniyah dan jasmaniah dalam dirinya.

Sementara Tafsir menyatakan bahwa syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan yang meliputi:

1. Umur harus dewasa.

2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
4. Harus berkepribadian muslim (Tafsir, 1992 : 81).

Itulah beberapa syarat yang harus dimiliki oleh guru-guru agama, agar supaya berhasil dalam tugasnya sebagaimana telah dipaparkan terdahulu. Menurut penulis yang paling penting diantaranya adalah hendaknya guru agama dapat menjadi contoh tauladan dalam segala tingkah lakunya dan dalam segala keadaannya terutama juga menyangkut *physical-appearance* seperti : cara memilih pakaian, cara mengatur rambutnya, dan cara berpakaian itu sendiri misalnya jangan memilih pakaian yang warnanya terlalu menyolok, juga potongannya yang berlebihan, karena sesungguhnya guru itu akan selalu dijadikan cermin bagi anak didiknya.

Dalam hal ini Al Abrossyi pernah mengatakan bahwa hubungan antara murid dengan gurunya seperti halnya bayangan dengan tongkatnya (Zuhairini, 1993 : 37). Bagaimana bayangan bisa lurus, kalau tongkatnya sendiri bengkok. Yang berarti, bagaimana murid dapat menjadi baik kalau gurunya sendiri tidak

baik. Dalam pepatah bahasa Indonesia dikatakan : Guru kencing berdiri, murid kencing berlari, yang artinya murid itu akan meniru bagaimana keadaan gurunya. Oleh karena itu sosok guru Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat menjadi contoh dan tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi anak didiknya, baik di sekolah maupun di dalam masyarakat.

D. Guru PAI dan Tantangan Masa Depan

Perkembangan masyarakat beserta kebudayaannya sekarang ini makin mengalami percepatan serta meliputi seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Percepatan perubahan itu terutama karena percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya teknologi informasi. Sejarah telah mencatat bahwa perubahan dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri relatif lebih lama dibandingkan dengan perubahan masyarakat industri ke masyarakat informasi. Bahkan diberbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, masih berada dalam masa transisi dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri serta segera diiringi perubahan ke masyarakat informasi (Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika, 1992 : 6). Perubahan yang cepat tersebut mempunyai beberapa karakteristik umum yang

dapat dijadikan petunjuk sebagai ciri masyarakat masa depan, sekaligus sebagai tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam. Tirtaraharja dan La Sula mengidentifikasi ciri masyarakat masa depan kepada empat ciri, yaitu :

1. *Kecendrungan Globalisasi*

Istilah globalisasi (kata asal : *global* yang berarti secara umumnya, utuhnya, kebulatannya) bermakna bumi sebagai satu keutuhan seakan tanpa tapal batas administrasi negara, dunia menjadi amat transparan serta saling ketergantungan antarbangsa di dunia semakin besar, dengan kata lain : menjadikan dunia sebagai satu keutuhan, satu kesatuan).

Gelombang globalisasi sedang menerpa seluruh aspek kehidupan dan penghidupan manusia, menyusup ke dalam seluruh unsur kebudayaan dengan dampak yang berbeda-beda. Menurut Emil Salim (1990 : 8-9) terdapat empat bidang kekuatan gelombang globalisasi yang paling kuat dan menonjol daya dobraknya, yakni bidang-bidang iptek, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan. Beberapa kecenderungan globalisasi dari keempat bidang tersebut sebagai berikut:

a. Bidang iptek yang mengalami perkembangan yang semakin dipercepat, utamanya dengan penggunaan berbagai teknologi

canggih seperti komputer dan satelit. Kekuatan pertama gelombang globalisasi ini membuat bumi seakan-akan menjadi sempit dan transparan. Dalam waktu yang singkat dapat dihimpun informasi global yang terinci dan teliti dalam berbagai bidang, umpamanya kekayaan alam, laut, hutan, dan sebagainya melalui pengindraan jarak jauh tanpa mengenal batas negara. Globalisasi iptek tersebut memberi orientasi baru dalam bersikap dan berpikir serta berbicara tanpa batas negara.

b. Bidang ekonomi yang mengarah ke ekonomi regional dan atau ekonomi global tanpa mengenal batas-batas negara. Diberbagai bagian dunia telah berkembang kelompok-kelompok ekonomi regional, seperti Masyarakat Ekonomi Eropa (untuk Eropa Barat), Area Perdagangan Bebas Amerika Utara atau NAFTA (untuk Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko), Area Perdagangan Bebas ASEAN (ASEAN Free Trade atau AFTA untuk ASEAN). Gejala lain adalah makin meluasnya perusahaan multinasional sebagai perusahaan raksasa yang kainya tertanam kuat di berbagai negara. Globalisasi ekonomi telah menyebabkan negara hanya bertatap batas

politik saja, sedang dari segi ekonomi semakin kabur. Peristiwa ekonomi di suatu tempat pada negara tertentu akan memberi dampak kepada hampir seluruh dunia. Globalisasi ekonomi tersebut menyebabkan Kenichi Ohmae memberi judul "*The Borderless World*" (dunia tanpa tapal batas) pada bukunya (1990, dari Dedi Supriadi, 1990 : 60).

- c. Bidang lingkungan hidup telah menjadi bahan pembicaraan dalam berbagai pertemuan internasional, yang mencapai puncaknya pada Konferensi Tingkat Tinggi (KIT) Bumi, atau nama resminya: Konferensi PBB mengenai Lingkungan Hidup dan Pembangunan (UNCED), pada awal Juni 1992 di Rio de Janeiro Brasil. Kerusakan lingkungan hidup di suatu tempat akan memberi dampak negatif ke berbagai negara di sekitarnya, bahkan mengancam keselamatan planet bumi. Oleh karena itu, diperlukan wawasan dan kebijakan yang tepat dalam bidang pembangunan yang menjamin kelestarian lingkungan. Sebagai contoh, Indonesia yang memiliki hutan tropis terbesar di dunia berkewajiban menjaga kelestarian "paru-paru dunia" itu apabila mau memanfaatkan kekayaan itu untuk kemak-

muran rakyatnya. Seperti diketahui, Indonesia telah menetapkan kebijakan pemanfaatan sebagian kecil hutan tropis itu dengan "tebang pilih tanam Indonesia", atau program reboisasi dengan hutan tanaman industri. Demikian pula masalah pencemaran lingkungan seperti air, udara, dan sebagainya akan membawa dampak ke daerah atau negara sekitar.

- d. Bidang pendidikan dalam kaitannya dengan identitas bangsa, termasuk budaya nasional dan budaya nusantara. Di samping terpaan tentang gagasan-gagasan dalam pendidikan, globalisasi terjadi pula secara langsung menerpa setiap individu melalui buku, radio, televisi, dan media lainnya. Sebagai contoh: Penggunaan antena ke rumah parabola memberi peluang masuknya film dan sinetron langsung ke rumah dan peristiwa di berbagai penjuru dunia secara langsung dapat dilihat di rumah setiap orang pada saat ataupun sesaat setelah peristiwa terjadi melalui siaran langsung televisi. Hal itu akan mempengaruhi wawasan, pikiran, dan bahkan perilaku manusia, selanjutnya bahkan mungkin tercipta suatu "budaya dunia" (Refleksi, 1990 : 3).

Di samping keempat bidang tersebut, kecenderungan globalisasi juga tampak dalam bidang politik, hukum dan hak-hak asasi manusia, paham demokrasi dan sebagainya. Suatu peristiwa yang berkaitan dengan hal-hal tersebut akan mendapat sorotan orang dari berbagai penjuru dunia. Sebagai contoh, pelaksanaan pemilihan umum di suatu negara akan dipantau secara langsung oleh berbagai negara lain dengan mengirim para peninjau, baik menjelang maupun pada saat pelaksanaan pemungutan suara. Kecenderungan globalisasi tersebut merupakan suatu gejala yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, banyak gagasan dalam menghadapi globalisasi itu yang menekankan perlunya berpikir dan berwawasan global namun harus tetap menyesuaikan keputusan dan tindakan dengan keadaan nyata disekitarnya. Semboyan yang semakin luas diterima adalah "*think globally but act locally*" (Buchori, 1990 : 170). Untuk latar Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika, hal itu tidak hanya mempertimbangkan aspek nasional tetapi juga aspek lokal di daerah yang bersangkutan.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek)

Perkembangan iptek yang makin cepat dalam era globalisasi merupakan salah satu ciri utama dari masyarakat masa depan.

Perkembangan iptek pada abad ke-21 ini sangat mengesankan, utamanya dalam bidang-bidang transportasi, telekomunikasi dan informatika, genetika, biologi molekul serta bioteknologi dan sebagainya. Dan hampir dapat dipastikan bahwa perkembangan yang makin cepat itu masih akan berlanjut dalam abad ke-22 yang akan datang, dan demikian pula dengan limpanya akan sifat global. Globalisasi perkembangan iptek tersebut dapat berdampak positif ataupun negatif, tergantung pada kesiapan bangsa beserta kondisi sosial-budayanya untuk menerima limpahan informasi/teknologi itu. Segi positifnya antara lain memudahkan untuk mengikuti perkembangan iptek yang terjadi di dunia, menguasai dan menerapkannya untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Sedangkan segi negatif akan timbul apabila kondisi sosial-budaya belum siap menerima limpahan itu (Pratiwi Sudarsono, 1990 : 14-15).

Menghadapi perkembangan iptek ini, guru Pendidikan Agama Islam dapat memanfaatkan kemajuan iptek dalam rangka meningkatkan layanan dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya dengan memanfaatkan *Over Head Projector (OHP)* dalam rangka memudahkan proses belajar mengajar. Menggunakan sistem komputerisasi dan internet

untuk menggali hal-hal dan ilmu pengetahuan terbaru, termasuk informasi tentang referensi dan buku-buku terbaru yang telah terbit. Kemudian siswa juga dapat diajak dan dibawa untuk mengikuti berbagai kemajuan iptek lewat internet, yang tentu saja iptek yang sifatnya positif dan tidak melanggar norma dan ajaran Islam.

3. *Perkembangan Arus Komunikasi yang Semakin Padat dan Cepat*

Salah satu perkembangan iptek yang luar biasa adalah yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi, utamanya satelit komunikasi, komputer, dan sebagainya. seperti telah dikemukakan bahwa kemajuan itu telah mendorong perubahan masyarakat dari masyarakat industri ke masyarakat komunikasi; dan untuk Indonesia, terjadi perubahan yang hampir serentak dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri dan masyarakat informasi. Terdapat beberapa istilah yang dipakai dalam menjelaskan perkembangan global yang cepat pada akhir abad ke-20 ini, antara lain : Gelombang Ketiga (Alvin Tofler), Zaman Pasca-Industri (John Naisbit), Dunia tanpa Tapal Batas (Kenichi Ohmac: *The Communications Revolution*), dan sebagainya. Keseluruhan nama-nama tersebut paling tepat melukiskan perkembangan tek-

nologi informasi dan komunikasi masa kini, terlebih-lebih di masa depan, yang seakan-akan telah mampu mengatasi dimensi ruang dan waktu. Sekadar beberapa contoh pemakaian satelit komunikasi komputer, dan sebagainya telah membuka peluang surat elektronik, surat kabar elektronik, sistem cetak jarak jauh, siaran televisi langsung dari satelit ke rumah-rumah (*direct broadcast satellite* atau DSB), dan lain-lain (Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika, 1992). Seiring dengan itu, komunikasi antar manusia yang berbeda dalam latar kebangsaan dan kebudayaan makin meluas karena kemajuan transportasi dan telekomunikasi.

4. *Peningkatan Layanan Profesional*

Salah satu ciri penting masyarakat masa depan adalah meningkatnya kebutuhan layanan profesional dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Karena perkembangan iptek yang makin cepat serta perkembangan arus informasi yang semakin padat dan cepat, maka anggota masyarakat masa depan semakin luas wawasan dan pengetahuannya serta daya kritis yang semakin tinggi. Oleh karena itu, manusia masa depan tersebut makin menuntut suatu kualitas hidup yang lebih baik, termasuk berbagai layanan yang dibutuhkannya. Layanan yang diberikan oleh pemangku profesi

tertentu, atau layanan profesional, akan semakin penting untuk kebutuhan masyarakat tersebut.

Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan dengan persyaratan tertentu, "suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri: *Expertise* (keahlian), *responsibility* (tanggung jawab), *corporateness* (kesejawatan)" (Huntington, 1964, dari Nugroho Notosusanto, 1984 : 16). Profesi sebagai suatu vokasi (*vocation*) yang memerlukan teknik dan prosedur kerja yang harus dipelajari secara sengaja dan dalam jangka waktu tertentu untuk diabdikan sebagai layanan untuk kemaslahatan orang lain, serta ditandai oleh ketanggapan yang bijaksana (*informed responsiveness*) yang didasari oleh filosofi tentang pekerjaannya (Mc Culty, 1969, dari T. Raka Joni, 1981 : 3).

Beberapa ciri dan karakteristik masyarakat masa depan sebagaimana diuraikan di atas, yakni kecenderungan globalisasi, utamanya dalam perkembangan iptek dan arus informasi yang makin cepat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan arus komunikasi yang semakin padat dan cepat dan peningkatan layanan profesional, akan menjadikan masyarakat menuntut kualitas layanan profesional yang optimal.

Menghadapi realitas dan kecendrungan masyarakat masa

depan tersebut, guru-guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai. Tentu saja bagi guru Pendidikan Agama Islam memenuhi tuntutan kualifikasi tersebut bukanlah hal yang mudah, sebab kondisi guru secara umum justeru sedang mengalami ketidakberdayaan sedikitnya dalam empat hal, yaitu ketidakberdayaan dalam : (1) karier, (2) kemampuan, (3) psikologis dan (4) kesejahteraan (Jalal dan Supriadi, 2001 : 341-342). Karier guru, baik yang berkaitan dengan promosi maupun kenaikan jabatan, sering menghadapi hambatan sehingga mengganggu profesionalitasnya. Problem tersebut bukan karena semata faktor guru itu sendiri, melainkan karena keterbatasan kesempatan. Sedang problem kemampuan berkaitan dengan kualifikasi dan profesionalisasi. Meskipun berbagai upaya peningkatan profesionalisme guru telah dilakukan, seperti pendidikan lanjutan bagi para guru PAI, namun belum semua guru tersebut memenuhi kualifikasi yang diharapkan. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan kualifikasi sebagai berikut :

1. Untuk tingkat dasar (MI/SD) berpendidikan Diploma 2 (D2);
2. Untuk tingkat menengah (MTs/SLTP) berpendidikan Diploma 3 (D3);

3. Untuk tingka menengah atas (MA/SMU) berpendidikan Strata 1 (S1).

Sementara itu, peluang untuk mengembangkan profesionalisasi berupa pendidikan dalam jabatan maupun pendidikan lanjut juga sangat terbatas. Keterbatasan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam ini, di samping kesempatannya reatif terbatas, juga menghadapi hambatan internal-psikologis dan eksternal. Secara internal, rata-rata dorongan (motivasi) guru Pendidikan Agama Islam relatif untuk meningkatkan profesionalismenya. Sedang secara eksternal, hambatan peningkatan profesionalisme adalah faktor kultural, di mana di lingkungan guru Pendidikan Agama Islam budaya belajar; membaca dan menulis masih rendah.

Di sisi lain, beban tugas yang menjadi tanggungjawab guru Pendidikan Agama Islam sangat berat, karena harapan masyarakat yang demikian besar atas peranannya dalam membina moralitas bangsa. Apalagi dalam situasi di mana moralitas masyarakat dan bangsa Indonesia sedang mengalami kemerosotan, maka masyarakat dan bangsa mengharapkan Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pilar utama pembinaan moralitas dan akhlak bangsa. Tumpuan harapan masyarakat yang besar terhadap

Pendidikan Agama Islam, ditambah dengan perilaku peserta didik yang tidak kondusif dan motivasi yang rendah, di samping beban kurikulum yang cukup berat merupakan beban tugas dan tanggung jawab guru yang menimbulkan persoalan psikologis yang tidak ringan.

Disamping beban psikologis para guru, persoalan dan permasalahan kesejahteraan juga menjadi kendala yang banyak diperbincangkan. Tingkat kesejahteraan guru jika dibandingkan dengan beban tugas yang diembannya masih jauh dari ideal. Sebab gaji dan tunjangan yang diterima guru masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu, para guru terpaksa harus mencari penghasilan tambahan melalui berbagai usaha dan jenis pekerjaan lain. Keadaan ini tentu akan menyebabkan perhatian dan kemampuan guru tidak lagi dicurahkan sepenuhnya untuk mengajar, tetapi telah terbagi guna mencari tambahan penghasilan. Taraf penghasilan yang rendah di samping faktor kultural, menyebabkan daya beli buku dan daya baca guru juga rendah. Permasalahan-permasalahan tersebut terasa lebih berat dan lebih kompleks karena masing-masing saling berkaitan satu sama lain.

Di sisi lain kondisi dan keberadaan guru Pendidikan Agama Islam juga masih memprihatinkan dan sangat kekurangan, tidak hanya dari sisi kualitas tetapi juga dari sisi kuantitas. Dari sisi kualitas masih perlu ditingkatkan, sementara berbagai tantangan dan problem sebagaimana telah diuraikan di atas demikian kompleks dan berat, maka hanya ada satu cara untuk mengatasinya yaitu melakukan reorientasi dan pembaharuan menyeluruh, bahkan mencari visi baru Pendidikan Agama Islam. Menurut Azyumardi Azra pembaharuan (modernisasi) pemikiran dan kelembagaan Islam, termasuk Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan kerangka modernitas. Sebab mempertahankan kelembagaan tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam menghadapi kemajuan dunia modern (Azyumardi Azra, 1999 : 31).

E. Penutup

Dalam uraian di atas tampak begitu beratnya beban yang disandang dan ditanggung oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, dimana ia tidak hanya mendidik tetapi juga membimbing dan melatih. Karena itulah seorang guru Pendidikan Agama Islam di samping harus memiliki kompetensi profesional juga harus memiliki kompetensi pribadi dan sosial.

Sejumlah tantangan berat yang meliputi : kecenderungan globalisasi, utamanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan arus komunikasi yang semakin padat dan cepat dan peningkatan layanan profesional telah menghadang, untuk itu guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki dan meningkatkan terus kemampuan kualifikasi kompetensi, kompetensi kepribadian yang matang dan kompetensi berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu.
- Buchari, Mochtar. (1990). *Menyongsong Globalisasi: Dibutuhkan Loncatan Konseptual dan Kepemimpinan Intelektual*. *Mimbar Pendidikan*. Jurnal Pendidikan No. 4 Tahun IX h. 17 – 23.
- Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika Deppen RI. (Januari 1992). *Pengembangan Jaringan Informasi*. Makalah yang disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II di Medan, 4 – 8 Pebruari 1992.

- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. (2001). Editor, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta : Adi Cipta Karya Nusa.
- Paraba, Hadirja. (2000). *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama*. Jakarta : Friska Agung Insani.
- Raka Joni, T. (1984). *Penelitian Pengembangan Dalam Pembaruan Pendidikan*. Jakarta : P2LPTK Ditjen Depdikbud.
- Refleksi : Budaya Dunia*. (1990). *Mimbar Pendidikan*. Jurnal Pendidikan No. 4 Tahun IX h. 3-4.
- Salim, Emil. (1990). *Pembekalan Kemampuan Intelektual Untuk Menjinakkan Gelombang Globalisasi*. *Mimbar Pendidikan*. Jurnal Pendidikan No. 4 Tahun IX h. 8 – 13.
- Sardiman A. M. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono, Pratiwi. (1990). *Globalisasi Sebagai Peluang Untuk Mengembangkan Diri*. *Mimbar Pendidikan*. Jurnal Pendidikan No. 4 Tahun IX h. 14 – 16.
- Supriadi, Dedi. (1990). *Globalisasi : Dunia Tanpa Tapal Batas (Tinjauan Buku)*. *Mimbar Pendidikan*. Jurnal Pendidikan No. 4 Tahun IX h. 60.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar dan Sula, La. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Zuhairini, dan Ghafir, Abdul , dan Yusuf, Slamet As. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional.